



Teladan Nabi Muhammad SAW dalam Praktik Pendidikan Islam**Moderat: Analisis Hadits tentang Sikap terhadap Non-Muslim****Sofiatun Nasibeh**

Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik

Saeful Anam

Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik

Jl. KH. Syafi'i No. 07, East Java, Indonesia

Korespondensi penulis : sibahkml@gmail.com

Abstract *The purpose of this article is to find out the example of the Prophet Muhammad SAW in the practice of moderate Islamic education by analyzing the hadiths that explain the attitude of the Prophet Muhammad SAW towards non-Muslims. The approach used is qualitative, with a literature research method (Library Research). The technique used in data collection is the collection of literary data, namely materials that are coherent with the objects of discussion in question. The data in the literature is collected and processed by means of: editing, organizing, and finding research results. The results of the study show that moderate Islamic education taught by the Prophet Muhammad SAW has been proven through history and the hadiths of the Prophet which explain the Prophet's attitude of tolerance, as well as being an example for all people. Among them, the Prophet always did good to non-Muslims, respected, helped and protected their rights. The Prophet also played a major role in instilling the values of moderate Islamic education, one of which was the role of the Prophet in the emergence of the Medina Charter and the Hudaibiyah agreement.*

Keywords: *Moderate Islamic Education, Role Model, Prophet Muhammad SAW.*

Abstrak Tujuan artikel ini adalah untuk mengetahui teladan Nabi Muhammad SAW dalam praktik pendidikan Islam moderat dengan menganalisis hadits-hadits yang menjelaskan tentang sikap Nabi Muhammad SAW terhadap non-Muslim. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif, dengan metode penelitian kajian pustaka (*Library Research*). Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah pengumpulan data literer yaitu bahan-bahan yang koheren dengan objek-objek pembahasan yang dimaksud. Data yang ada dalam kepastakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara: *editing, organizing*, dan penemuan hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa pendidikan Islam moderat yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW telah terbukti melalui sejarah dan hadits-hadits Nabi yang menjelaskan tentang sikap toleransi Nabi, serta menjadi teladan bagi seluruh umat. Diantaranya Nabi selalu berbuat baik terhadap orang non-Muslim, menghargai, membantu dan menjaga hak-hak mereka. Nabi juga sangat berperan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam moderat, salah satunya ialah peran Nabi dalam teretusnya Piagam Madinah dan perjanjian Hudaibiyah.

PENDAHULUAN

Pada dasarnya moderasi beragama bukanlah sesuatu yang baru tumbuh ataupun baru hadir. Perlu kita sadari dan yakini bahwa nilai serta perspektif moderasi beragama telah ada dan tertanam dalam diri Rasulullah SAW, begitupun dalam ajaran-ajarannya, terukur dalam sikapnya serta terpancar pada setiap tindakannya. Rasulullah SAW telah memberi teladan perilaku dan inspirasi yang sangat nyata terhadap kaum muslimin. Teladan serta tindakan Rasulullah SAW tersebut secara otomatis telah menempatkannya menjadi *Rahmat* bagi umat manusia seluruhnya, baik yang beriman maupun yang tidak beriman (Lukman, 2016:228).

Rasulullah SAW telah diutus oleh Allah SWT sebagai bentuk rahmat dan kasih sayang, serta karunia dan nikmat yang diberikan kepada makhluknya diseluruh semesta alam. Allah berfirman dalam Al-qur'an surat Al-Anbiya' ayat 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “Dan kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam” (QS. Al-Anbiya' (21), 107).

Sesuai dengan ayat diatas bahwa *Rahmatan lil alamin* menunjukkan jika Rasulullah SAW yang telah hadir ditengah kehidupan masyarakat telah memberikan rasa damai serta tentram bagi manusia dan alam semesta tanpa adanya pembedaan agama, suku dan ras (Lukman, 2016:228).

Bagi seorang Muslim, tentunya menjadi suatu kewajiban bagi kita untuk mencontoh dan meneladani Nabi Muhammad SAW. Beliau ialah sosok panutan, akhlak serta kepribadian baiknya telah dijamin oleh Allah SWT. Namun perlu digarisbawahi bahwa mencontoh dan meneladani Nabi bukanlah persoalan sederhana, terlebih dalam hal mencontoh bagaimana sikap dan perilaku Nabi dalam berhubungan dengan orang-orang non Muslim. Karena dalam sejarahnya, hubungan antara Nabi dengan non Muslim mengalami pasang surut dan tidak berjalan mulus. Artinya, hubungan antara Nabi dan non Muslim telah melewati masa-masa perdamaian dan pertikaian atau konflik. Sehingga dalam memahami dan meneladaninya butuh adanya pemahaman terhadap konteks yang melatarbelakangi sikap dan perilaku Nabi dalam berhubungan dengan non-Muslim tersebut (Syihab, 1997: 40).

Seperti yang telah kita ketahui dan pahami bahwa Islam adalah agama yang sangat menjunjung tinggi toleransi. Banyak ajaran tentang betapa pentingnya sikap toleransi dalam Islam yang telah disebutkan dalam Al-qur'an dan hadist nabi, namun kenyataan yang terjadi saat ini praktek toleransi sudah sangat semakin berkurang di masyarakat, bahkan di kalangan masyarakat Islam sendiri. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ajaran toleransi belum terlaksana secara maksimal.

Relasi Muslim dengan non Muslim merupakan permasalahan klasik yang telah muncul semenjak masa Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya. Meskipun demikian, permasalahan ini masih eksis dan masih ramai dibicarakan sampai saat ini. Bahkan boleh jadi akan menjadi isu menarik dikarenakan masih banyaknya kontroversi yang terkandung didalam permasalahan ini (Rohman dan Munir, 2018: 158).

Fenomena pluralitas agama yang hadir di tengah kehidupan saat ini menuntut kita agar mampu menyikapinya dengan bijaksana. Terlebih lagi bagi umat Muslim, dimana dewasa ini Islam seringkali dituduh sebagai agama yang diskriminatif dan sulit menerima keberagaman. Relasi Muslim dengan non-Muslim merupakan permasalahan klasik yang telah muncul semenjak masa Nabi Muhammad SAW dan masih eksis dibicarakan hingga saat ini. Oleh karena itu pendidikan Islam moderat sangat dibutuhkan oleh umat Islam baik dahulu ataupun saat ini. Nabi Muhammad SAW adalah Imam yang moderat, terbukti dari hadits-hadits dan riwayat-riwayat yang menjelaskan tentang betapa tolerannya Nabi, sehingga menjadikan Nabi Muhammad SAW teladan serta panutan bagi umatnya.

KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Islam Moderat

Pendidikan pada dasarnya adalah media untuk mendidik dan mengembangkan potensi manusia yang sebenarnya. Pendidikan sesungguhnya merupakan pintu gerbang menuju peradaban manusia yang lebih tinggi dan humanis berdasarkan keselarasan hubungan antara manusia, lingkungan dan Sang Pencipta. Pendidikan merupakan bidang yang mencakup dialektika interpersonal untuk mengisi ruang kehidupan dan merupakan pelita kehidupan manusia di masa lalu, sekarang dan masa depan (Hidayat, 2016: 4).

Pendidikan merupakan pembelajaran mengenai pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya melalui pengajaran, pelatihan dan penelitian. Pendidikan biasanya terjadi dibawah bimbingan orang lain, terkadang juga secara otodidak (Bakar: 2).

Pendidikan islam merupakan sistem pendidikan yang dapat membekali manusia dengan kemampuan untuk menjalani kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam serta merupakan proses pembentukan individu yang berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang telah diwahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW. Juga merupakan wadah manusia untuk mengembangkan kemampuan atau potensi yang dimiliki, karena manusia adalah makhluk yang sempurna berbeda dari makhluk lain, dimana manusia diberikan kemampuan yang berbeda dari Allah SWT.

Secara istilah pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang dapat membekali manusia dengan kemampuan untuk menjalani kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam. Sementara itu, Menurut A. Marimba pendidikan Islam adalah pembinaan

jasmani dan rohani berdasarkan ajaran Islam dan membentuk pribadi Muslim yang baik. Dengan kata lain, kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama (Uhbiyati, 2012: 5).

Secara *terminologi* moderat berarti suatu sikap atau tindakan yang dilakukan sesuai dengan proporsinya, tidak berlebihan demikian pula tidak kurang. Orang yang bersikap moderat berarti orang yang tidak hanya berfikir dan mementingkan dirinya sendiri saja, tidak juga hanya mementingkan pada satu pihak saja, tetapi mempertimbangkan secara keseluruhan mengenai untung ruginya, bahaya dan tidak bahayanya, semua pihak diperlakukan seimbang. Dalam realitasnya di masyarakat, setiap orang memiliki pemikiran, pendapat, pandangan dan kepentingan yang tidak selamanya sama, sering antara satu dengan yang lain memiliki pandangan atau kepentingan yang berbeda tentang satu permasalahan, maka kita sebagai warga masyarakat harus bisa saling memahami, menghormati dan bertoleransi atas perbedaan-perbedaan tersebut agar dalam pergaulan bisa hidup secara rukun dan damai (Salik, 2020: 9-10).

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam moderat adalah pendidikan yang membentuk sikap, kepribadian ataupun perilaku yang tidak timpang sebelah. Dalam artian moderat itu dapat menjadi penengah yang menjadikan seseorang tidak berlebihan, tindakan melampaui batas, dan perilaku tersebut sesuai dengan apa yang tercantum dalam Al-Qur'an dan Sunnah yang bisa dipadukan dengan konteks ataupun realita yang ada sesuai dengan perkembangan zaman.

B. Teladan Nabi Muhammad SAW

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata teladan adalah sesuatu (perbuatan, barang, dan sebagainya) yang patut ditiru. Sedangkan keteladanan dengan penambahan ke-an, maka menjadi kata benda yang artinya hal yang dapat ditiru atau dicontoh (KBBI, 2008: 1656).

Dalam bahasa Arab, keteladanan merupakan sinonim dari kata *al-qudwah* dan *al-uswah* yang secara etimologis berarti sesuatu yang layak untuk diikuti atau diteladani (Maya, 2017: 9).

Rasulullah SAW sebagai seorang manusia selalu melakukan interaksi kepada setiap orang dan menjadi contoh bagi setiap Muslim. Interaksi yang dilakukan Rasulullah menghasilkan pergaulan yang baik dan kerjasama. Ini adalah dasar dari proses menjadi makhluk sosial. Tanpa adanya pergaulan tidak mungkin akan terjadi interaksi.

Keteladanan adalah cara memimpin yang paling efektif, metode membimbing yang paling tidak diragukan lagi kekuatannya. Allah SWT menyuruh umat Islam agar meneladani perilaku Rasulullah SAW, sebagaimana dalam firman-Nya:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Artinya: “sesungguhnya dalam diri Rasulullah itu terdapat contoh yang baik untuk kalian” (QS. Al-Ahzab (33), 21).

Perintah Al-Qur'an ini secara tersirat dapat juga dimaknai bahwa pendidikan yang baik dan efektif adalah dengan cara memberi keteladanan, bukan hanya perkataan. Kalau keteladanan mutlak diperlukan dalam memimpin dan mendidik orang dewasa, maka ia semakin mutlak diperlukan sebagai metode dalam mendidik dan menuntun anak ke arah kebaikan. Dalam ayat tersebut di atas jelas bahwa Rasulullah SAW mengajarkan Islam kepada umatnya dengan teladan yang baik karena akhlak penekannya bukan pada pembentukan intelektual semata (Rahmadyansyah, 2015: 767).

Allah SWT mengutus seorang Nabi untuk menjadi teladan dalam semua hal, sebagai hadiah bagi manusia, yaitu Nabi Muhammad SAW, seorang penuntun yang sempurna dalam kehidupannya yang suci. Rasulullah SAW adalah teladan yang baik dari apa yang beliau ajarkan kepada para sahabatnya. Tidak ada satu keutamaan yang dianjurkan kecuali beliau lakukan, bahkan mendahului yang lain dalam mengamalkannya. Sebaliknya, tidak ada kejelekan yang beliau larang, kecuali beliau orang yang paling jauh darinya (Mustofa, 2019: 24-26).

Sudah menjadi kewajiban bagi seorang Muslim untuk mencontoh dan meneladani Nabi Muhammad SAW dalam menjalankan kehidupan di dunia. Tidak hanya dalam urusan ibadah yakni antara hamba dan tuhan, tetapi juga dalam urusan sosial yakni antara seorang manusia dengan manusia yang lain. Yang mana hal ini telah jelas tertuang di dalam Al-Qur'an yang menyatakan bahwa dalam diri Rasulullah SAW terdapat teladan yang baik (*uswatun hasanah*), dan setiap Muslim wajib mengikuti beliau dengan mematuhi segala yang diperintahkan, menjalankan sunnah-sunnahnya, serta menjauhi segala larangannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode penelitian studi pustaka (*library research*). Penelitian mengkaji mengenai teladan Nabi Muhammad SAW dalam praktik pendidikan islam moderat dengan menganalisis

hadits-hadits yang menjelaskan tentang sikap Nabi Muhammad SAW terhadap non-Muslim.

Sumber data informasi yang dijadikan dasar penelitian dalam studi pustaka terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diambil dari kitab-kitab hadist seperti: Kitab *Shahih Bukhari* karya Imam Bukhari, Kitab *Shahih Muslim* karya Imam Muslim dan kitab-kitab hadits lainnya. Sedangkan data sekunder diambil dari artikel penelitian, jurnal ilmiah, dan buku-buku lain yang mengkaji tentang teladan Nabi Muhammad SAW.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah pengumpulan data literer yaitu bahan-bahan yang koheren dengan objek-objek pembahasan yang dimaksud. Data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara: *editing*, *organizing*, dan penemuan hasil penelitian (Arikunto, 1990: 24).

HASIL DAN DISKUSI

A. Nabi Muhammad SAW Sebagai Teladan Seluruh Umat dalam Perkembangan Pendidikan Islam

Turunnya Sunnah tidak terlepas dari posisi dan peranan Nabi Muhammad SAW sebagai teladan. Ketika terjadi interaksi dengan para Sahabat maka pada saat itu pula turunnya Sunnah Nabi Muhammad SAW kepada para Sahabat. Beliau menjelaskan Al-Qur'an, memberikan fatwanya kepada para Sahabat, menegakkan keputusan hukum, dan mempraktekkan ajaran-ajaran Al-Qur'an. Dalam proses tersebut keluarlah sunnah-sunnah Nabi Muhammad SAW, sehingga semua itu disebut dengan As-Sunnah. Dengan demikian As-Sunnah merupakan materi yang ditanamkan oleh Nabi Muhammad SAW kepada para Sahabat selain Al-Qur'an. Penjabaran As-Sunnah ini mencakup berbagai segi ilmu dan kehidupan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, seperti aqidah, syari'ah, ibadah, mu'amalah dan akhlak.

Derajat yang dicapai oleh keteladanan Nabi Muhammad SAW yaitu akhlak yang mulia dan perilaku yang terpuji. Sifat yang demikian merupakan momentum yang tepat dan tidak dapat dibantah sebagai kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang teladan. Di samping itu, Nabi Muhammad SAW mampu mentransformasikan nilai-nilai Al-Qur'an secara sempurna sesuai petunjuk Allah dalam kehidupan sehari-hari. *Akhlak al-karimah* merupakan hal pokok dalam menentukan derajat seorang teladan (Makbuloh, 2014: 151).

Nabi Muhammad SAW memiliki keteladanan yang terefleksi dalam bentuk-bentuk moral tinggi yang memancar dari keseluruhan perilaku yang terpuji. Allah SWT berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Artinya: “Sesungguhnya telah ada dalam diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu” (QS. Al-Qalam (33), 21).

Dilihat dari sudut pandang pendidikan, Nabi Muhammad SAW tampak secara nyata telah mendidik para sahabat dari belenggu jahiliyah, kegelapan spiritual dan intelektual yang mencakup *culture of silence* dan *struktur poverty* (Mas’ud, 2003: 188).

Dari berbagai kitab *Sirah Nabawiyah*, umat Islam mengenal Rasulullah SAW dengan predikat *Al-Amin*, yang jujur, dipercaya, amanah, dan suka menolong. Predikat *Al-Amin* ini disematkan kepada Rasulullah SAW oleh orang-orang sekitar, yang jahiliyah, menyembah berhala dan berbagai agama lain. Rasulullah SAW banyak bepergian ke negara-negara non muslim dan bergaul dengan masyarakat sekitar yang tentunya masih berstatus non muslim. Sejarah memastikan bahwa relasi Rasulullah SAW dengan non muslim sangat baik, beliau dipercaya, jujur, dan selalu menolong orang (Kodir, 2022: 362-363).

Komitmen Nabi Muhammad SAW dalam menyampaikan materi yang diajarkannya nampak dalam kegigihan menghadapi berbagai hambatan. Suatu perjuangan tidak selalu bebas hambatan, namun yang dilakukan oleh beliau tetaplah komitmen. Komitmen itu memiliki pengaruh besar terhadap daya tangkap para sahabat dalam menerima keyakinan kebenaran dari Nabi Muhammad SAW. Beliau melakukan hal ini dengan ketulusan hati yang terpadu dengan segala kemampuannya. Beliau tetap mendorong para sahabat untuk memahami dasar-dasar agama dan melarang berfatwa tanpa landasan ilmu. Dengan demikian, tradisi keilmuan telah berjalan dengan baik pada masa Nabi Muhammad SAW, beliau memberikan motivasi kepada para sahabat agar memiliki posisi dan peran dalam ilmu (Makbuloh, 2014: 152-153).

B. Teladan Nabi Muhammad SAW dalam Praktik Pendidikan Islam Moderat

Rasulullah SAW adalah orang yang paling baik akhlaknya kepada manusia padahal beliau adalah seorang yang yatim piatu dan tidak mewarisi apapun dari orang tuanya. Ketika beliau baligh pekerjaannya adalah pengembala kambing. Hal ini tentulah membuat beliau menjadi manusia yang kuat. Allah menjadikan hal ini, agar para Nabi

tidak ada yang menjadikan dunia sebagai Tuhan, dan menyibukkan mereka dengan kesenangan yang abadi dengan menghambakan diri kepada Allah SWT. jadi, segala kesulitan yang dihadapi para Nabi adalah ujian awal sebelum diangkat menjadi Nabi atau Rasul agar terbiasa apabila terjadi tantangan dari kaumnya.

Rasulullah sebelum diangkat menjadi Nabi adalah yang paling benar dalam berbicara, paling amanah, dan selalu menjauhkan diri dari akhlak yang tercela. Beliau juga orang yang selalu menjaga muru'ah, paling mulia dalam bergaul, sebaik-baik tetangga, sabar syukur, rendah hati, adil, menjaga kehormatan, pemurah, pemberani, pemalu, dan paling lemah lembut. Beliau mendapat gelar *Al-Amin* karena paling benar dalam berbicara. Setiap perkataan, perbuatan, penetapan, atau sifat Rasulullah SAW baik dicontoh bagi muslim (Al-Khudri, 1953: 16-17).

Rasulullah SAW sangat pandai dalam berinteraksi dengan manusia. Berdasarkan hal ini, dapat kita ketahui bahwa Rasulullah adalah orang yang suka perdamaian. Rasulullah SAW sebagai penuntun kehidupan dan teladan ummat, terbukti lewat sejarah beliau serta hadits-hadits yang aflikatif dalam penataan konsep berinteraksi dan mengajak mereka kedalam Islam.

Di mata umat Islam, Rasulullah SAW adalah sosok otoritatif dan teladan. Pernyataan dan perilaku Rasulullah SAW dalam bentuk teks-teks hadits menjadi sumber keimanan, pengetahuan, hukum, akhlak dan adab sopan santun. Sejarah hidup Rasulullah SAW dalam bentuk Sirah Nabawiyah diajarkan kepada umat Islam sebagai model perilaku yang Islami dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Kehidupan Rasulullah SAW sejak kecil, remaja, hingga tumbuh dewasa sering dirujuk Umat Islam dalam berbagai kesempatan untuk menemukan inspirasi model dan teladan dari Rasulullah SAW (Kodir, 2022: 362).

Toleransi yang baik diajarkan Rasulullah SAW pada peristiwa Piagam Madinah. Piagam Madinah merupakan sebuah perjanjian tertulis yang diprakarsai Rasulullah SAW pada tahun 622 Masehi, setelah beliau hijrah ke Madinah. Piagam tersebut dibuat berdasarkan kesepakatan antara kaum muslimin dengan semua suku dan kaum di Madinah. Tujuan Piagam ini untuk membangun sikap toleransi di tengah kehidupan bermasyarakat di Madinah baik muslim dan non muslim (Thoifah, 2015: 4).

Diantara sikap toleransi Rasulullah SAW yang menjadi teladan bagi seluruh umat adalah Bertamu dan menerima tamu non muslim, mengucapkan salam dan jawabnya,

menghormati tetangga non muslim, Memberikan rasa aman dan menjaga hak-hak orang non muslim, menjenguk ketika sakit, berdiri ketika melihat jenazah, membuka hubungan kerjasama dalam bidang ekonomi dan mendoakan mereka agar diberikan hidayah.

Sikap dan perbuatan Rasulullah SAW yang terekam dalam riwayat-riwayat tersebut, semata-mata ialah bertujuan untuk menjadi contoh dan teladan bagi umatnya yang hidup jauh setelah beliau wafat. Rasulullah SAW telah berhasil menjadikan orang-orang non-Muslim kagum terhadap Islam, sehingga tidak sedikit dari mereka yang tergugah dan akhirnya memeluk agama Islam (Juhri, 2018: 260).

Keteladanan dalam kehidupan manusia adalah hal yang sangat penting mengingat manusia itu sendiri memiliki kecenderungan untuk meniru, mencontoh dan mengikuti orang lain. Dalam Islam dijelaskan bahwa jika kita ingin meniru, mencontoh dan mengikuti orang lain, maka tirulah, contohlah dan ikutilah teladan yang baik dari orang lain. Dan sebaik-baiknya teladan adalah Rasulullah SAW, karena beliau memiliki akhlak yang agung. Diantara teladan-teladan beliau dalam kehidupan sosial adalah adil, lemah lembut, humanis dan toleran. Jadi wajib bagi kita untuk meneladani akhlak-akhlak Nabi agar tercipta kehidupan yang damai antar sesama serta jauh dari pertikaian (Maskur, 2020: 53-55).

KESIMPULAN

Pendidikan Islam moderat yang diajarkan oleh Rasulullah SAW telah terbukti melalui sejarah serta riwayat-riwayat yang menjelaskan tentang sifat dan akhlak beliau, serta sikap toleransi yang menjadi teladan bagi seluruh umat. Rasulullah SAW yang bergelar *Al-Amin* sangat pandai berinteraksi dengan manusia, juga sangat menyukai perdamaian. Rasulullah SAW sangat menghormati orang lain, baik muslim ataupun non-Muslim meskipun berbeda suku, agama dan ras.

Rasulullah SAW merupakan teladan umat yang *rahmatan lil-alamin* sebagaimana ajaran Islam yang dibawanya, pemberi pencerahan pada segala lini dan sisi kehidupan manusia, tak terkecuali yang berkaitan dengan hubungan antar non-Muslim. Rasulullah dikenal sebagai orang yang adil, jujur, ramah serta sangat toleran terhadap sesama. Dengan keagungan dan kemuliaan sifat-sifatnya itulah yang kemudian pada zaman modern ini menjadi dasar penting dalam mewujudkan kehidupan yang damai serta harmonis antar sesama muslim ataupun dengan non-Muslim. Langkah-langkah yang bisa dilakukan dalam meneladani Rasulullah SAW adalah dengan niat yang ikhlas, mencintai

dan memuliakannya, menjalankan ajaran-ajarannya dengan penuh antusias, dan merealisasikan ajaran-ajaran Nabi dalam kehidupan sehari-hari.

ACKNOWLEDGEMENT

Artikel jurnal ini ditulis oleh Sofiatun Nasibeh dan Saeful Anam pada Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik, berdasarkan hasil penelitian dengan judul “Teladan Nabi Muhammad SAW dalam Praktik Pendidikan Islam Moderat: Analisis Hadits tentang Sikap terhadap Non-Muslim”. Isi sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Qur'an dan Terjemahannya. Departemen Agama RI, Bandung: Jabal, 2010.
- Alan Juhri, Muhammad. “Aplikasi Moderasi Dalam Interaksi Muslim Dan Non Muslim Perspektif Tafsir Nabawi” dalam Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol.4, No.2 Desember. 2018.
- Al-Khudri, Muhammad. *Nur Al-Yakin*. Surabaya: Maktabah Tijarah Al-Kubra, 1953.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.
- Bakar, Bagus Abu. “Peranan dan Fungsi Pendidikan dalam Masyarakat”, UIN Sunan Kalijaga.
- Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Hidayat, Rahmat. *Ilmu Pendidikan Islam*. Medan: LPPI, 2016.
- Kodir, Faqihuddin Abdul. “Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Perspektif *Sirah* (Biografi) Nabi Muhammad SAW”, *Jurnal Bimas Islam*, Vol.15, No.2, 2022.
- Lukman, “Tafsir Ayat Rahmatan Lil Alamin Menurut Penafsir Ahlu Sunah, Muktazilah, Syiah Dan Wahabi”, dalam Jurnal Millah, Vol.15, No.2, 2016.
- Makbuloh, Deden. “Model Pembelajaran Pada Zaman Nabi Muhammad SAW”, dalam Jurnal Pengembangan Masyarakat, Vol.7, No.1, 2014.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Menuju Paradigma Islam Humanis*. Yogyakarta: Gama Media, 2003.
- Maskur, Abu. “Kontekstualisasi Keteladanan Sosial Rasulullah Di Zaman Kiwari”, *Jurnal An-Nufus*, Vol.2, No.1, 2020.
- Maya, Rahendra. “Pemikiran Pendidikan Muhammad Quthb Tentang Metode

- Keteladanan (Al-Tarbiyah Bi Al-Qudwah)”, Jurnal Pendidikan Islam, Januari 2017.
- Mustofa, Ali. “Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam”, Jurnal Studi Keislaman, Vol.5, No.1, Juni 2019.
- Rahmadyansyah. “Internalisasi Nilai-Nilai Keteladanan Orang Tua Pada Anak Prasekolah”, Jurnal Mudarrisuna, Vol.4, No.2, Juli-Desember, 2015.
- Rohman, Fathur dan Ali Munir, Ahmad. “Membangun Kerukunan Umat beragama Dengan Nilai-Nilai Pluralisme Gus Dur”. dalam Jurnal An-Nuha, Vol.5, No.2 2018.
- Salik, Mohamad. *Nahdlatul Ulama Dan Gagasan Moderasi Islam*, Malang: Literindo Berkah Karya, 2020.
- Syihab, Alwi. *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*. Bandung: Mizan, 1997.
- Thoifah, I’anatut. *Manajemen Dakwah*. Malang: Madani Press, 2015.
- Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.